

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP PEMAHAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 NATAR

Jelis Pramadanti¹, Yunisca Nurmalisa², Nurhayati Nurhayati³, Berchah Pitoewas⁴, Elisa Seftriyana⁵

jelispramadanti21@gmail.com¹, yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id²,
nurhayati.1992@fkip.unila.ac.id³, berchah.pitoewas@fkip.unila.ac.id⁴,
elisaseftriyana@fkip.unila.ac.id⁵

Universitas Lampung

<i>Article Info</i>	ABSTRAK
Article history: Published Februari 28, 2026 Kata Kunci: Two Stay Two Stray, Pemahaman, Nilai Disiplin, Pendidikan Anti Korupsi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai antikorupsi peserta didik SMP Negeri 3 Natar, khususnya pada nilai disiplin. Model pembelajaran TSTS dipilih karena menekankan kerja sama, keterlibatan aktif, serta tanggung jawab peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Metode penelitian ini yaitu menggunakan kuantitatif dengan pendekatan quasi experiment. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes (pretest dan posttest), lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Independent Sample t-test dan uji N-Gain Score dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman nilai disiplin peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai rata-rata N-Gain Score kelas eksperimen sebesar 72,42 dengan kategori efektif, sedangkan kelas kontrol sebesar 21,42 dengan kategori kurang efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai disiplin sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dan mencegah tindakan korupsi melalui pendidikan dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku korupsi dan mencegah orang lain dari praktik korupsi. Sebagai elemen penting dalam upaya pemerintah

guna mencegah terjadinya tindakan korupsi di Indonesia pendidikan anti korupsi harus sejak dini disajikan dalam dunia pendidikan agar nantinya dapat membentuk generasi paham dan selalu sadar akan bahaya korupsi yang dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang terutama bangsa dan negara. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada pencegahan tindak pidana korupsi dalam skala besar, tetapi lebih kepada pembiasaan sikap sederhana yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Kebiasaan kecil peserta didik yang menunjukkan perilaku korupsi seperti ketidakhadiran, mencontek, dan membolos merupakan contoh perilaku yang harus dicegah sejak dini karena berpotensi menumbuhkan sikap tidak jujur yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Siregar & Chastanti, 2022).

Pentingnya pendidikan antikorupsi sejak dini adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Pentingnya integritas pada peserta didik yaitu perlu memahami dengan benar bahwa integritas adalah kunci penting dalam membangun karakter yang kuat (Suwito, 2012). Dengan memiliki karakter berintegritas juga dapat membantu mencegah terjadinya korupsi karena integritas merupakan tentang berkomitmen pada prinsip dan nilai-nilai yang benar, serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang dilakukan. Menurut Muriman dkk. (2017), pendidikan antikorupsi tidak hanya sebatas pengenalan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Dengan begitu, pendidikan antikorupsi sejalan dengan pendidikan karakter yang diarahkan untuk membangun kebiasaan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merumuskan sembilan nilai antikorupsi, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai antikorupsi tersebut secara formal diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi melalui kurikulum yang dikembangkan. Nilai-nilai antikorupsi tersebut guna menanamkan pemahaman perilaku antikorupsi kepada peserta didik agar tidak membiasakan perbuatan yang mengarah pada tindak korupsi. Beberapa penelitian serupa menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai antikorupsi memiliki hubungan yang berkorelasi positif, yang mengindikasikan bahwa semakin efektif pendidikan antikorupsi diterapkan, maka semakin besar pula potensi untuk menumbuhkan integritas peserta didik (Junaidin Basri, dkk., 2022). Sasaran akhir, bukan hanya menghilangkan peluang, tetapi peserta didik juga sanggup menolak segala pengaruh yang mengarah pada perilaku koruptif (Handoyo, 2013). Oleh karena itu, ketika peserta didik mengetahui dan memahami nilai-nilai anti korupsi maka diharapkan peserta didik dapat melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dimaksud adalah mata pelajaran pendidikan antikorupsi di sekolah tersebut diajarkan oleh guru bimbingan konseling (BK) yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan layanan konseling. Kondisi ini menimbulkan permasalahan karena guru bimbingan konseling (BK) memiliki tanggung jawab ganda, yaitu melaksanakan tugas layanan konseling serta menyampaikan materi pembelajaran anti korupsi. Beban rangkap tersebut berpotensi mengurangi efektivitas proses pembelajaran, karena fokus guru terbagi antara fungsi konseling dan penyampaian materi anti korupsi. Dengan adanya keterbatasan ini juga, pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai anti korupsi belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai anti korupsi dengan mengacu pada kriteria tingkat pemahaman menurut Arikunto (2010) masih berada pada kategori sedang. Hal ini

dibuktikan melalui hasil Penilaian Tengah Semester pada mata pelajaran Pendidikan Anti Korupsi yang dianalisis berdasarkan rata-rata nilai peserta didik. Rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester kelas IX B sebesar 70,30 dan kelas IX G sebesar 67,34. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman kognitif yang cukup terhadap nilai-nilai anti korupsi, namun pemahaman tersebut belum optimal dan masih perlu ditingkatkan. Berikut disajikan tabel hasil Penilaian Tengah Semester peserta didik dengan jumlah total 33 peserta didik kelas IX B dan jumlah total 32 peserta didik kelas IX G:

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Anti Korupsi SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata Nilai PTS	Kategori Tingkat Pemahaman
IX B	33	70,30	Sedang
IX G	32	67,34	Sedang
Rata-Rata	65	68,82	Sedang

Sumber: Dokumentasi Nilai Hasil Penilaian Tengah Semester SMP Negeri 3 Natar Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai antikorupsi masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi nilai-nilai antikorupsi belum optimal. Pada penelitian pendahuluan juga ditemukan adanya permasalahan terkait nilai disiplin peserta didik, khususnya dalam ketepatan waktu pengumpulan tugas, kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal ini kemungkinan juga disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan selama ini. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan pemahaman peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang. Dalam setiap kelompok, dua peserta didik tetap berada di tempatnya (stay), sementara dua peserta didik lainnya berpindah ke kelompok lain (stray) untuk berdiskusi dan bertukar informasi. Setelah berdiskusi di kelompok baru, peserta didik tersebut kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan hasil diskusi tersebut. Dengan demikian, seluruh anggota kelompok memperoleh informasi yang lebih lengkap dan pemahaman yang lebih mendalam.

Pentingnya model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terlihat dari kemampuannya mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran melalui proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang dituntut untuk memahami materi terlebih dahulu sebelum membagikannya kepada kelompok lain. Saat dua peserta didik berkunjung ke kelompok lain untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, mereka tidak hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga menguatkan penguasaan materi yang telah mereka pelajari. Proses menjelaskan kepada orang lain menuntut peserta didik untuk menyusun ulang informasi dalam bentuk yang lebih sederhana dan logis, sehingga terjadi pemrosesan kognitif yang lebih mendalam dan terstruktur.

Adapun proses saling bertukar informasi antar kelompok menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memperluas sudut pandang peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan mendengarkan penjelasan dari teman sebaya, peserta didik berkesempatan menerima informasi dari berbagai cara penyampaian yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Situasi ini memperkaya pengalaman belajar karena peserta didik tidak hanya memahami materi dari satu sumber, tetapi juga dari hasil diskusi

dan perspektif kelompok lain. Selain itu, dalam model pembelajaran ini yang memungkinkan terjadinya pengulangan materi melalui interaksi antar kelompok dapat berperan dalam peserta didik mengingat dan menguasai materi pelajaran secara lebih cepat.

Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) juga memberikan ruang bagi penguatan memori melalui pengulangan informasi dalam konteks yang berbeda. Saat peserta didik menjelaskan materi kepada kelompok lain, mereka tidak hanya mengingat kembali informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman diskusi yang telah mereka lakukan sebelumnya. Proses ini memperkuat keterkaitan antar konsep dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pola pikir yang lebih sistematis. Sehingga dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dapat efektif dalam membangun pemahaman konseptual peserta didik. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Eksperimen adalah observasi di bawah kondisi buatan (artificial condition), dimana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti. Menurut Sugiyono (2017: 11) menyatakan bahwa metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran two stay two stray merupakan suatu cara pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk saling bertukar informasi melalui kegiatan bertamu dan menerima tamu. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga menjelaskan kembali, memberi contoh, dan mengidentifikasi konsep berdasarkan hasil diskusi kelompok. Penerapan model two stay two stray di SMP Negeri 3 Natar melibatkan peserta didik secara langsung untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan saling bekerjasama agar pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan tetapi juga bermakna sesuai konteks kehidupan mereka. Penerapan model two stay two stray dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai antikorupsi, khususnya nilai disiplin. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan variabel X, model two stay two stray memiliki karakteristik utama berupa kerja sama kelompok, pertukaran informasi antarkelompok, serta tanggung jawab individu dalam menyampaikan dan menerima informasi. Karakteristik tersebut secara langsung berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman peserta didik, karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi bagi dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjelaskan materi tersebut kepada peserta didik lain. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terlebih dahulu memahami permasalahan yang berkaitan dengan nilai disiplin melalui diskusi kelompok. Pada tahap ini, peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta menyusun pemahaman awal secara bersama-sama. Proses diskusi ini menjadi landasan penting bagi peserta didik sebelum mereka terlibat dalam kegiatan bertamu dan menerima tamu. Dengan adanya diskusi awal, peserta didik memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk disampaikan kepada kelompok lain, sehingga proses pertukaran informasi berjalan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian selama pembelajaran dengan model two stay two stray lebih efektif dibandingkan model pembelajaran diskusi. Dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai post-test kelas eksperimen dengan model pembelajaran two stay two stray sebesar 90,00, sedangkan rata-rata nilai post-test kelas kontrol dengan model pembelajaran diskusi sebesar 78,33. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan pada kelas eksperimen yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Begitu juga dengan hasil N-Gain Score kelas kontrol sebesar 21,42 dengan kategori tidak efektif, yang terlihat dari keterbatasan peserta didik dalam memberikan contoh konkret perilaku disiplin, mengidentifikasi bentuk ketidaksiplinan, serta menjelaskan kembali informasi yang telah diberikan guru. Keterampilan partisipasi yang rendah mencerminkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dan berkomunikasi secara efektif. Sedangkan pada pembelajaran di kelas eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran two stay two stray terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dibuktikan dengan nilai hasil N-Gain Score sebesar 71,42 dengan kategori cukup efektif. Peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep kedisiplinan melalui dialog dengan kelompok lain, memberikan contoh perilaku disiplin yang sesuai konteks kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi bentuk ketidaksiplinan dengan alasan yang logis. Interaksi dan pertukaran informasi antar kelompok membantu mereka memperkuat pemahaman melalui proses penjelasan ulang dan klarifikasi.

Adapun hasil uji Sig. Levene's Test For Equality of Variances adalah sebesar 0,870 ($0,870 > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa varians data nilai post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau sama. Nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya diketahui nilai t hitung adalah sebesar 5,516 di mana nilai df adalah 62 sehingga nilai t tabel adalah 1,673. Dengan demikian, nilai t hitung $5,516 >$ nilai t tabel 1,673 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Independent Samples Test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga artinya terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata antara rata-rata hasil post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil peningkatan pemahaman peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran two stay two stray dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran diskusi.

Pengaruh model pembelajaran two stay two stray terhadap pemahaman peserta didik tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berulang. Setiap tahapan dalam model two stay two stray mendorong peserta didik untuk mengolah informasi secara aktif, mulai dari memahami permasalahan, mendiskusikan materi, menyampaikan hasil pemikiran, hingga menerima dan mengklarifikasi informasi dari kelompok lain. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman secara bertahap, sehingga konsep nilai disiplin tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dimaknai dan diinternalisasi melalui pengalaman belajar. Model two stay two stray memiliki keterkaitan yang kuat dengan indikator pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada indikator kemampuan menjelaskan berkembang ketika peserta didik berperan sebagai anggota kelompok yang tinggal (stay) dan harus menyampaikan hasil diskusi kepada tamu dari kelompok lain. Kemampuan memberi contoh muncul ketika peserta didik mendiskusikan dan membandingkan berbagai bentuk perilaku disiplin berdasarkan pengalaman nyata yang dibagikan antar kelompok. Sementara itu, kemampuan mengidentifikasi terbentuk ketika peserta didik mengklasifikasikan perilaku disiplin dan ketidaksiplinan setelah memperoleh berbagai informasi dari kelompok lain.

Kemampuan pemahaman yang baik berperan sangat penting bagi peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pemahaman menjadi

dasar bagi peserta didik dalam menafsirkan, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, pemahaman peserta didik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan pola pikir antikorupsi. Pendidikan antikorupsi terutama berfokus pada upaya membentuk karakter peserta didik agar tidak terlibat dalam praktik korupsi serta menumbuhkan pola pikir antikorupsi pada tingkat individu (Nurhayati & Anam, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan antikorupsi diarahkan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai antikorupsi agar nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku dan tindakan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman nilai-nilai antikorupsi, khususnya nilai disiplin, menjadi sangat penting karena pemahaman yang baik akan mempengaruhi sikap dan tindakan peserta didik. Artinya, semakin efektif pendidikan antikorupsi diterapkan dalam pembelajaran, maka semakin besar pula potensi untuk menumbuhkan integritas dan perilaku antikorupsi pada diri peserta didik (Junaidin Basti, Husnan Sulaiman, & Irma Indriyani, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Bloom (dalam Djaali, 2009) menjelaskan bahwa pemahaman mencakup kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan informasi, menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, serta menghubungkan konsep dengan konteks yang relevan.

Pemahaman yang demikian memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui konsep nilai disiplin, tetapi juga memahami maknanya dan alasan pentingnya nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini diperkuat oleh Anderson dan Krathwohl (2001) yang menyatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan *interpreting*, *exemplifying*, dan *classifying*, yaitu kemampuan menjelaskan, memberi contoh, dan mengidentifikasi suatu konsep berdasarkan karakteristik tertentu. Dengan demikian, pemahaman nilai disiplin dalam pendidikan antikorupsi tercermin dari kemampuan peserta didik untuk menjelaskan konsep disiplin, memberikan contoh perilaku disiplin, serta mengidentifikasi perilaku disiplin dan ketidakdisiplinan secara tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi peserta didik, khususnya nilai disiplin. Melalui tahapan pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pertukaran informasi antarkelompok, diskusi, serta penyampaian kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Proses pembelajaran tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga mendorong terbentuknya pemahaman kognitif yang lebih mendalam terhadap nilai disiplin sebagai bagian dari nilai-nilai antikorupsi.

Efektivitas model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) ditunjukkan oleh hasil uji N-Gain Score, di mana kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 71,42% dengan kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 21,42% dengan kategori tidak efektif. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran konvensional di kelas kontrol tetap mampu memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik dengan baik, penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan peningkatan pemahaman yang lebih optimal terhadap nilai disiplin sebagai bagian dari nilai-nilai antikorupsi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiefah, N. (2014). Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53-65.
- Anas Sudijono. (2015). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Aprianti, M. N. (2015). Corruption in the study of Pancasila studies. *Jurnal Scientia Indonesia*, Universitas Negeri Semarang.
- Baharuddin, T., Salahudin, S., Sairin, S., Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). Kampanye Antikorupsi Kaum Muda melalui Media Sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 58-77.
- Basri, J., Sulaiman, H., & Indriyani, L. (2022). Pendidikan anti korupsi dan pengaruhnya terhadap integritas mahasiswa. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-18.
- Becker, K., Hauser, C., & Kronthaler, F. (2013). Fostering Management Education To Deter Corruption: What Do Students Know About Corruption And Its Legal Consequences?. *Crime Law Soc Change*, 60, 227-240.
- Budiyanto, A. K. 2016. *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press
- Damanik, P.A. et al.(2023) 'Implementasi dan Analisis Pengelolaan Kelas Heterogen di SD Negeri 101764 Percut Sei Tuan', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 21(1), pp. 123-127.
- David W, J. (2010). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Nusamedia.
- Djaali. (2009). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Edo Arya Prabowo, Gani Hamaminata, Muhammad Guntur, & Nanang Fahrozi. (2024). Urgensi Pendidikan Antikorupsi Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur Tentang Urgensi Dan Pentingnya Nilai Integritas. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(2), 193-202.
- Fadhil, M. (2019). Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dan Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal JRTIE*, 2(1).
- Fitri. (2020). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two stay two stray. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(3), 105-112.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Antikorupsi (Edisi Revisi)*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Heryadi, A., Evianawati, A. A., & Atmaningrum, A. (2020). Where Anti-Corruption Education Need To Be Started. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 91.
- Hilman, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 11(2).
- Izza, A., & Mustofa. (2019). Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar Islam Sunan Ampel II Sidoarjo. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 89-103.
- Jumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Khusnah, A. S., Ghufro, S., Nafiah, N., & Hidayat, M. T. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3179-3185.
- Kurmia, N., Degeng, I. N. S., & Soetjipto, B. E. (2013). Model Two Stay Two Stray (TSTS) dan Find Someone Who untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(2), 38-47.
- Luckyto, M., Rahmawati, A., & Sadiyah, K. (2021). Peran pendidikan antikorupsi sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 8-12.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 10(1), 1-8.
- Muhammad, I., Darmayanti, R., Sugianto, R., & Choirudin. (2023). Teori Vygotsky: Kajian bibliometrik penelitian cooperative learning di sekolah dasar (1987-2023). *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 81-98.

- Muriman, C., Supandi, & F. A. (2017). Model Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran PPKn Kurikulum 2013 Kelas X. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Ningsih, W., Suseno, N. and Salim, B. (2023) Perbandingan Hasil Belajar dan Tingkat Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi antara Kelompok Homogen dengan Kelompok Heterogen', *Jurnal RIset Fisika*, Vol. 4.
- Nurhayati, U., & Anam, N. 2015. Manajemen pembelajaran pendidikan antikorupsi. *al-Qodiri: Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 67-91.
- Nurmalisa, Y., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2022). Sosialisasi pendidikan anti korupsi yang berintegritas di SMK Negeri 02 Mei Bandar Lampung. *Jurnal Sumbangsih*, 3(2), 130-135.
- Nurudin, A. (2016). Diskresi yudisial: Antara keadilan dan pencitraan. *Masalah-Masalah Hukum*, 45(1), 18-24.
- pendidikan kewarganegaraan di sekolah melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 11(2).
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89-101.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., & Ardiansyah, N. (2021). Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*.
- Rosita, Sulaiman, A. Z., & Haruna, S. (2022). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi Belajar Fisika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 95-104.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 6.
- Sebayang, D. P., Pitoewas, B., & Halim, A. (2023). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Tatanan Sistem Sosial Untuk Memperkuat Keadaban Kewarganegaraan. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 39-49.
- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. *Ar-Ruzz Media*.
- Sinarwidi, S. (2017). Peran Sosiologi Agama Dalam Pemecahan Masalah Budaya Dan Perilaku Korupsi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 334-350.
- Siregar, A. A., & Chastanti, L. (2022). Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 13-22.
- Sudarmanto, Eko. dkk. (2020). Pendidikan Anti Korupsi: Berani Jujur. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Suprijono, Agus. 2009. *Coveratif Learning Teori & Aplilasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanita, Y. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Dan IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 4(2), 321-327.
- Suwito, A. (2012). Integrasi nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal Evaluasi*, 2(2), 382-397.
- Uno, Hamzah B. 2021. Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara.
- Uyun, W., Arnila, R. A., & Sulaiman. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Sullamul Muftadi Anjani. *Jurnal Humaniora Rinjani (JHR)*, 3(1), 1-21.
- Wardani, I. R. Zaani, M. LP & Kholis, N. (2023), Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Dimar: jurnal Pendidikan Islam Volume*, 4(2), 332-

346.

Widodo, S. (2019). Membangun Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 35-44.

Yusriati, C. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Kelas X-IS 2 Pada Materi Perilaku Konsumen dan Produsen dalam Kegiatan Ekonomi SMA Negeri 4 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi*, 1(3), 348-357.